

**ANALISIS NILAI TAMBAH RANTAI PASOK BERAS (STUDI KASUS DESA TOMPASO BARU 1 KECAMATAN TOMPASO BARU KABUPATEN MINAHASA SELATAN)***ANALYSIS OF ADDED VALUE OF RICE SUPPLY CHAIN (CASE STUDY OF TOMPASO BARU 1 VILLAGE TOMPASO BARU DISTRICT, SOUTH MINAHASA REGENCY)*

Oleh:

**Clinton S. Sumarauw<sup>1</sup>****Magdalena Wullur<sup>2</sup>****Jacky S.B. Sumarauw<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Manajemen  
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

<sup>1</sup>[clintonsumarauw@gmail.com](mailto:clintonsumarauw@gmail.com)<sup>2</sup>[wullurmagdalen@yahoo.com](mailto:wullurmagdalen@yahoo.com)<sup>3</sup>[jq\\_sbs@yahoo.com](mailto:jq_sbs@yahoo.com)

**Abstrak:** Petani merupakan produsen utama dalam pengelolaan beras. Dengan kerja yang maksimal petani dapat membantu menstabilkan perekonomian Indonesia tentu dengan berperan aktif dalam pertanian maupun ketahanan pangan. Namun yang menjadi permasalahannya saat ini kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk dan mengetahui berapa nilai tambah ekonomi pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tompaso Baru 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat dianalisis menggunakan langkah yang disebut triangulasi, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi, kemudian diolah menggunakan perhitungan nilai tambah serta menggambar jaringan rantai pasokan beras. Sesuai kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani mendapatkan nilai tambah yang cukup banyak dari usaha mereka. Hasil yang diperoleh petani ini sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Para petani di sarankan dapat langsung menjual Beras ke konsumen atau pengecer tanpa melalui pemborong. Dengan demikian petani dapat berperan secara langsung dalam penentuan harga jual beras dan diharapkan pendapatan petani meningkat.

**Kata Kunci:** nilai tambah, rantai pasokan manajemen, beras.

**Abstract:** Farmers are the main producers of rice management. With maximum work, farmers can help stabilize the Indonesian economy by playing an active role in agriculture and food security. But the problem now is that the welfare of farmers in Indonesia is still low. The purpose of this study is to find out the rice supply chain network that is formed and to know how much economic added value is in the rice supply chain network in Tompaso Baru 1 Village. This research is qualitative research. The data obtained were analyzed using steps called triangulation, namely: Data Reduction, Data Presentation, and Verification, then processed using calculation of added value and drawing a network of rice supply chains. As per the cost calculation, it can be seen that farmers get considerable added value from their business. The results obtained by these farmers are comparable to the rice processing process which is quite long, and has the risk of crop failure borne by the farmers. Farmers are advised to sell rice directly to consumers or retailers without going through a contractor. Thus farmers can play a direct role in determining the selling price of rice and it is expected that farmers' income will increase.

**Keywords:** value-added, supply chain, rice.

## Latar Belakang

Rantai pasok merupakan suatu konsep yang awal perkembangannya berasal dari industri manufaktur. Industri konstruksi mengadopsi konsep ini untuk mencapai efisiensi mutu, waktu dan biaya yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi (Juarti, 2008). Dalam penelitian yang dilakukan Vrijhoef (1999 : 139) dijelaskan bahwa pada dasarnya di dalam suatu rantai pasok terdapat keterlibatan berbagai pihak mulai dari hulu (*upstream*) hingga ke hilir (*downstream*), dalam proses dan kegiatan yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang bernilai hingga sampai kepada pelanggan terakhir.

Nilai Tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Marjin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam marjin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, *input* lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami, et.al, 1987).

Beras menjadi komoditas pangan yang paling pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, beras merupakan *food habit* sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. Banyaknya makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras membuat beras menjadi bahan makanan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun. Sulawesi Utara merupakan salah satu Provinsi penghasil beras yang ada di Indonesia. Rantai pasokan menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan informasi mengalir dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu.

Luas wilayah Kabupaten Minahasa Selatan adalah berupa daratan seluas .454,64km<sup>2</sup>. Akhir Tahun 2016, wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Selatan terdiri dari 17 wilayah kecamatan dengan luas daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Modinding (47,99km<sup>2</sup>), Tompaso Baru (132,86km<sup>2</sup>), Maesaan (139,84km<sup>2</sup>), Ranoyapo (102,89km<sup>2</sup>), Motoling (25,90km<sup>2</sup>), Kumelembuai (31,17km<sup>2</sup>), Motoling Barat (120,34km<sup>2</sup>), Motoling Timur (52,15km<sup>2</sup>), Sinonsayang (104,20km<sup>2</sup>), Tenga (127,03km<sup>2</sup>), Amurang (46,36km<sup>2</sup>), Amurang Barat (108,31km<sup>2</sup>), Amurang Timur (139,87km<sup>2</sup>), Tareran (57,85km<sup>2</sup>), Sulta (29,72km<sup>2</sup>), Tumpaan (78,53km<sup>2</sup>) serta Tatapaan (109,63km<sup>2</sup>). Wilayah Kabupaten Minahasa Selatan bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Bolaang Mongondow Timur, dan bagian barat berbatasan dengan Laut Sulawesi (Minahasa Selatan Dalam Angka 2017).

Pekerjaan masyarakat Desa Tompaso Baru 1 umumnya adalah sebagai petani padi. Petani merupakan produsen utama dalam pengelolaan beras. Dengan kerja yang maksimal petani dapat membantu menstabilkan perekonomian Indonesia tentu dengan berperan aktif dalam pertanian maupun ketahanan pangan. Namun yang menjadi permasalahannya saat ini kesejahteraan petani di Indonesia khususnya di Desa Tompaso Baru 1 masih rendah. Rendahnya kesejahteraan petani ini dikarenakan rendahnya nilai tambah yang dinikmati oleh petani. Petani menjual produk pertanian hasil panen, biasanya hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk padi atau belum diproses menjadi beras, ketika masih berada di sawah.

Proses pemetikan hasil pertanian dan pasca panen seperti proses pengeringan, proses penggilingan, proses pengemasan dan proses penjualan kepada konsumen sering kali dilakukan oleh pihak lain. Nilai tambah yang besar berada pada proses pasca panen dan proses penjualan ini, sementara risiko kegagalan usaha lebih banyak berada pada proses penanaman dan budidaya di lahan pertanian. Jadi, petani mendapatkan nilai tambah yang kecil karena membutuhkan waktu lama mulai dari penyiapan lahan sampai masa panen ditambah lagi menanggung risiko kegagalan panen karena berbagai sebab, sehingga sulit diharapkan petani mendapatkan kesejahteraan yang memadai. Bahkan, di beberapa daerah, keterbatasan di bidang modal memaksa petani tergantung pada pihak lain dalam penyediaan *input* pertanian seperti bibit dan pupuk dan membayarnya dengan produk yang dihasilkan.

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jaringan Rantai Pasok beras di Desa Tompaso Baru 1 Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Untuk mengetahui besar marjin yang diterima pada setiap tingkatan dalam jaringan rantai pasok beras di Desa Tompaso Baru 1 Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan.

## Manajemen Rantai Pasok

Manajemen Rantai Pasokan pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982, dimana Manajemen Rantai Pasok adalah semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi dan uang di sepanjang Rantai Pasok (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017:4).

Komponen Manajemen Rantai Pasok pada Turban (2004) antara lain :

### 1. *Upstream Supply Chain*

Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan *manufacturing* dengan para penyalurnya (yang mana dapat manufaktur, assembler, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

### 2. *Internal Supply Chain*

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses *in house* yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Di dalam *internal supply chain*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi dan pengendalian persediaan.

### 3. *Downstream Supply Chain*

*Downstream* (hilir) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *Downstream supply chain*, perhatian diarahkan kepada distribusi, pergudangan transportasi dan *after-sale service*.

## Rantai Pasok

Rantai Pasok adalah jaringan-jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk *supplier*, distributor, pabrik, toko atau ritel serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Pada Rantai Pasok biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hilir ke hulu ataupun sebaliknya (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017:4).

Heizer dan Render (2006:438) dalam bukunya menjelaskan ada lima strategi Rantai Pasokan. Beberapa strategi tersebut antara lain :

1. Banyak Pemasok (*Many Supplier*)
2. Sedikit Pemasok (*Few Supplier*)
3. Integrasi Vertikal (*Vertical Integration*)
4. Jaringan Keiretsu (*Keiretsu Networks*)
5. Perusahaan Virtual (*Virtual Company*)

## Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara (Tarigan, 2004). Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Makki et al, 2001).

## Penelitian Terdahulu

Subroto (2014) dengan judul *Evaluasi Kinerja Supply Chain Manajemen Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana evaluasi Kinerja *Supply Chain* Manajemen beras pada desa panasen kecamatan Kakas. Penelitian ini tergolong jenis kualitatif dengan menggunakan data primer hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja *Supply Chain* Manajemen beras cukup baik, karena adanya interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin secara lengkap dan efisien antar pelaku yang terlibat dalam rantai pasok beras tersebut. Sebaiknya untuk memperoleh skenario koordinasi *Supply Chain* Beras yang lebih terintegrasi antara sisi hulu dan sisi hilir, dapat dilakukan simulasi sistem agar dapat diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai kinerja *Supply Chain* pada para petani.

Budiono dan Syaichu (2016) mengenai Manajemen Rantai Pasok Jagung Asalan pada CV Amin di Lampung Tengah, menjelaskan bahwa kondisi Manajemen Rantai Pasok belum sepenuhnya optimal dikarenakan peran dari anggota pendukung dan aliran informasi yang belum berjalan dengan baik, sedangkan untuk kinerja Rantai Pasok masih belum baik dalam hal efisiensi maupun kemitraan. Jika kinerja Rantai Pasok tidak berjalan secara efisien maka akan membawa dampak yang buruk dalam perusahaan sehingga alternatif kebijakan yang diambil yaitu dukungan pemerintah, *trust building*, dan kesepakatan yang baik bagi pihak-pihak dalam jaringan Rantai Pasok.

Ibrahim dan Hamid (2014) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara praktik Manajemen Rantai Pasok dengan efektifitas kinerja Rantai Pasok. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik Manajemen Rantai Pasok memiliki pengaruh pada efektifitas kinerja Rantai Pasok, selain itu integrasi juga berpengaruh dalam praktik Manajemen Rantai Pasok, dimana integrasi efektif pemasok ke dalam Rantai Pasok berfungsi sebagai faktor kunci untuk beberapa perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai analisis Manajemen Rantai Pasok dan Nilai Tambah Beras pada desa Tompasso Baru 1 kec. Tompasso Baru kab. Minahasa Selatan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada analisa yang sedang berjalan disertai wawancara mendalam dengan informan yang terlibat.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*Sosial Situation*" atau situasi sosial. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah di desa Tompasso Baru 1 kec. Tompasso Baru, dimana informan yang ada yaitu setiap pelaku, pihak-pihak atau aktor yang berada di desa. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2017:124) menuliskan bahwa *purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah : Petani, Pemilik Gillingan Beras, Pengumpul, Pedagang.

### Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder. Data Primer didapatkan dari hasil observasi dilapangan, wawancara langsung, melakukan diskusi dengan pihak terkait, dan dokumentasi yang langsung diperoleh dari objek penelitian yaitu Beras di desa Tompasso Baru 1 kec. Tompasso Baru kab. Minahasa Selatan. Sedangkan data Sekunder didapatkan dari berbagai referensi atau sumber seperti internet, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Selatan, Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan, artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi dan jurnal.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field researce*). Dalam metode ini peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Melakukan peninjauan langung ketempat yang menjadi penelitian yaitu di desa Tompasso Baru 1 kec. Tompasso Baru kab. Minahasa Selatan.

b. Wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Berfungsi untuk pengumpulan data dengan menggunakan metode tanya jawab sesuai dengan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan atau suatu pemahaman mengenai suatu fakta yang berhubungan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Gambaran tempat penelitian secara umum dari awal sampai akhir untuk mengabadikan situasi dan kondisi penelitian dilapangan. Dokumentasi yang ada dimulai dari awal sampai akhir penelitian, seperti dari lahan perkebunan cara kerja petani dalam memproses Beras untuk siap di jual, lalu distribusi ke pengumpul dan pedagang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil Penelitian**

Dalam Manajemen Rantai Pasok Komoditas Beras di Desa Tompaso Baru 1 ada beberapa pihak yang terlibat diantaranya yaitu:

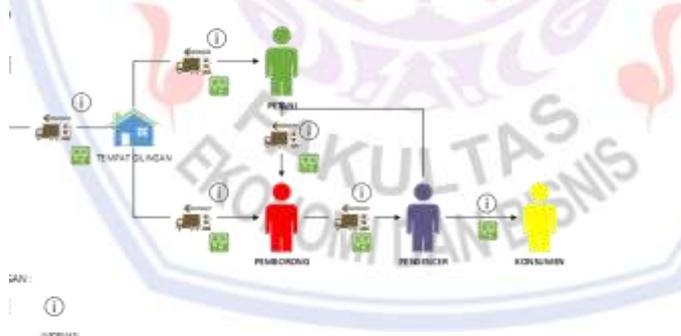
- Petani, sebagai pemilik lahan dan yang memanen serta melaksanakan berbagai aktivitas untuk memproses Beras agar siap di jual
- Gilingan Padi, sebagai pemilik bak atau tempat jemuran padi dan mesin penggilingan padi
- Pemborong atau pedagang besar, yang membeli Beras dari para petani kemudian mengangkut beras untuk siap di jual
- Pengecer, yang membeli beras langsung dari petani dan pengumpul untuk kemudian di jual ke pasar atau warung.

**Proses Produksi Beras Di Desa Tompaso Baru 1**

**Gambar 1. Proses Produkdi Beras di Desa Tompaso Baru 1**

*Sumber: Data Olahan 2022.*

Gambar 1, adalah proses produksi beras di Desa Tompaso Baru 1. Media tanam untuk menanam padi haruslah disiapkan minimal dua minggu sebelum penanaman persiapan dilakukan dengan mengelolah tanah sebagai media tanam. Tanah harus bebas dari gulma dan rumput liar. Jangan sampai pertumbuhan padi terganggu karena harus berbagi nutrisi dan air dengan rumput-rumput liar. Jika sudah bebas dari tanaman basahi tanah dengan air lalu lakukan pembajakan setelah melalui pembajakan kembali genangi media tanam dengan air.

**Jaringan Rantai Pasokan Beras Di Kecamatan Tompaso Baru**

**Gambar 2. Jaringan Rantai Pasokan Beras Di Kecamatan Tompaso Baru**

*Sumber: Data Olahan 2022.*

Gambar 2, menjelaskan jaringan rantai pasokan beras di Kecamatan Tompaso Baru yang ada di Desa Tompaso Baru 1. Di mana berawal dari petani yang membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan dalam sekali panen, ada juga petani yang hanya menjual hasil gabah ke petani yang lebih besar, selanjutnya di bawah ke tempat gilingan untuk di proses menjadi beras dengan harga sewa tempat, biaya orang untuk menjemur dan angkutan untuk membawah gabah tersebut di potong 10 persen dari hasil beras yang di giling. Setelah itu gabah yang sudah menjadi beras di jual ke pemborong dengan harga per kg Rp.8.000 – Rp.9.000. Petani memasok beras kepada pemborong melalui tempat gilingan atau gudang beras milik petani. Sering kali petani langsung berhubungan langsung dengan pengecer tanpa harus melalui pemborong. Petani adalah pemasok utama kepada pemborong

yang akan menjual kembali beras ke pengecer di pasar-pasar atau di warung-warung, harga beras yang di jual pemborong kepada pengecer biasanya Rp.10.000 - Rp.11.000 harga ini biasanya sudah dengan biaya angkutan. Kemudian pengecer akan menjual kembali beras tersebut kepada konsumen dengan harga berkisar Rp. 12.000 – Rp. 13.000 per kilonya.

### Distribusi Komoditas Beras Di Kecamatan Tomposo Baru



**Gambar 3. Distribusi Komoditas Beras Di Kecamatan Tomposo Baru**

*Sumber: Data Olahan 2022.*

Gambar 3, memperlihatkan Petani merupakan *supplier* utama yang memasok Beras pada distributor atau pedagang. Dalam hal ini karena kebanyakan petani sudah merangkap sebagai pengumpul, maka biasanya jalur distribusi yang ada bisa langsung ke distributor atau pedagang. Sedangkan jalur distribusi dari para distributor akan mengarah ke pedagang, karena yang berhubungan langsung dengan konsumen adalah pedagang. Biasanya permintaan (*demand*) yang ada terjadi dari para konsumen, oleh karena itu para pedagang berusaha untuk memenuhi permintaan dan mencapai target yang ada agar supaya tidak terjadi pemotongan harga dan tidak kalah dalam persaingan pasar. Pelaku yang mendapatkan keuntungan paling banyak yaitu Pemborong sedangkan pelaku yang paling sedikit mendapatkan keuntungan yaitu Petani. Hal ini di lihat dari waktu penjualan Beras per Kg dengan harga normal. Waktu yang di butuhkan Pemborong untuk menjual beras ke pengecer hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu sedangkan Petani harus menunggu kurang lebih tiga bulan untuk hasil panen beras dan di jual ke Pemborong. Harga Beras bisa berubah-ubah dikarenakan hasil Panen hanya sedikit karena ada bencana atau cuaca yang tidak begitu baik untuk padi.

**Tabel 1. Marjin yang Diterima Setiap Pelaku**

PASAR		
	PELAKU	NILAI per Kg
Petani	Biaya Produksi Beras per kilo	4,500
	Harga jual	8000
	Marjin	3,500
	Rasio	1.80
Pemborong	Biaya pembelian	8,000
	Biaya distribusi	500
	Harga Jual	10,000
	Marjin	1,500
Pengecer	Biaya pembelian	10,000
	Biaya pemasaran	500
	Harga Jual	12,500
	Marjin	2,000
	Rasio	1.20

*Sumber: Data Olahan 2022.*

Berdasarkan Tabel 1. pelaku yang mendapatkan keuntungan paling banyak yaitu Pemborong sedangkan pelaku yang paling sedikit mendapatkan keuntungan yaitu Petani. Hal ini di lihat dari waktu penjualan Beras per

Kg dengan harga normal. Waktu yang di butuhkan Pemborong untuk menjual beras ke pengecer hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu sedangkan Petani harus menunggu kurang lebih tiga bulan untuk hasil panen beras dan di jual ke Pemborong. Harga Beras bisa berubah-ubah dikarenakan hasil Panen hanya sedikit karena ada bencana atau cuaca yang tidak begitu baik untuk padi.

### Nilai Tambah

Nilai tambah perolehan pelaku usaha merupakan nilai tambah yang di peroleh di ciptakan pelaku usaha atas usahanya dalam mengatur pemakaian *input* dan menghasilkan *output*. Nilai tambah di peroleh dari perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya yang di keluarkan, yaitu biaya *service*, biaya *energy*, dan biaya material (Balk, 2012).

Nilai *Output* = Rp. 8.000,- x 4200 Kg = Rp. 33.600.000,-

#### Nilai *Input*

##### I. Persemaian

Biaya tenaga kerja 15 Orang x Rp. 150.000	= Rp. 2.250.000
Biaya Total pupuk 2 ponska 2 urea	= Rp. 450.000
<b>Total</b>	<b>= Rp. 2.700.000</b>

##### II. Penanaman

Biaya bajak sawah	= Rp. 1.000.000
Biaya tenaga kerja 15 orang x Rp. 150.000	= Rp. 2.250.000
<b>Total</b>	<b>= Rp. 3.250.000</b>

##### III. Pemeliharaan

Biaya tenaga kerja 3 orang x Rp. 2.000.000	= Rp. 6.000.000
Biaya total racun untuk hama serangga	= Rp. 500.000
<b>Total</b>	<b>= Rp. 6.500.000</b>

##### IV. Panen

Biaya tenaga kerja 20 orang x Rp. 150.000	= Rp. 3.000.000
Biaya pembelian karung 70 x Rp.5000	= Rp. 350.000
<b>Total</b>	<b>= Rp. 3.350.000</b>

##### V. Penggilingan

Biaya sewa gilingan 10% dari hasil penggilingan	
Rp. 8.000 x 420 Kg	Total = Rp. 3.360.000

Total dari kalkulasi biaya produksi Rp. 2.700.000 + Rp. 3.250.000 + Rp. 6.500.000 + Rp. 3.350.000 + Rp. 3.360.000 = Rp. 19.160.000 / 1 hektar

**Nilai Tambah = Nilai *Output* – Nilai *Input***

= Rp. 33.600.000 – Rp. 19.160.000  
**= Rp. 14.440.000**

Perhitungan atas biaya produksi atau pengeloaan beras yaitu sebesar 19.160.000 , dan nilai *output* yang diperoleh petani dari penjualan dengan harga 8000/kg yaitu sebesar 14.440.000 perhitungan ini dapat dilihat bahwa petani mendapatkan nilai tambah yang lumayan tinggi dari usaha mereka. Tentunya hasil yang di peroleh petani ini sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang di tanggung petani.

### Pembahasan

Manajemen rantai pasok mengintergritas secara sistematis dan strategis terhadap taktik-taktik yang digunakan untuk fungsi-fungsi bisnis dalam suatu rantai pasok yang sama dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dari keseluruhan rantai pasok. Sehingga dapat menyertakan sifat strategis dari koordinasi antar rekan dagang dan untuk menekankan bahwa manajemen rantai pasok memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan kinerja dari keseluruhan yang terlibat dari sebuah rantai pasokan. Intergrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, perubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan. Manajemen rantai pasokan mencakup aktivitas untuk menentukan penyedia transportasi, transfer uang secara kredit dan tunai, para pemasok, distributor, utang dan piutang usaha, pergudangan, persaingan, pemenuhan

pesanan, serta berbagai informasi pelanggan, dan produksi. Hal yang belum terlaksana sesuai dengan desain jaringan yang ada pada Desa Tompasso Baru 1 ialah belum terintergritas sebuah jaringan manajemen rantai pasokan, seperti yang ada pada teori manajemen rantai pasok.

Hasil perhitungan, melalui kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani mendapat nilai keuntungan yang cukup besar dari usaha mereka. Hasil yang di peroleh petani ini sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang di tanggung petani. Maka dari itu petani beras yang ada di Desa Tompasso baru 1 ingin sekali menanam beras kembali dan mencari cara bagaimana supaya bisa membuat bibit padi yang lebih unggul dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan Rantai Pasok Beras di Desa Tompasso Baru 1 dimulai dari para petani, pemborong, pengecer sampai pada konsumen. Jaringan Rantai Pasok yang ada dinilai cukup baik karena sistem yang ada cukup fleksibel sehingga dapat memberikan keuntungan seperti masalah waktu, biaya, tenaga dan harga. Kemudian untuk kualitas Beras sendiri sangat bagus karena para petani melakukan setiap tahap proses produksi dengan baik.

Nilai tambah yang di terima setiap pelaku dalam penelitian ini sangat baik dengan rata-rata margin yang di dapat berkisar Rp.2000 – Rp.3500 per kilo beras, keuntungan paling banyak yaitu petani sedangkan pelaku yang paling sedikit mendapatkan keuntungan yaitu pemborong. Hal ini di lihat dari hasil penjualan Beras per Kg dengan harga normal. Harga Beras bisa berubah-ubah dikarenakan hasil Panen hanya sedikit karena ada bencana atau cuaca yang tidak begitu baik untuk padi.

Setiap petani melakukan tahap proses produksi dengan baik, sehingga hal tersebut dapat menjelaskan bahwa dengan memiliki Manajemen Rantai Pasok yang baik dapat membawa keuntungan seperti dalam hal kinerja produksi dan kualitas. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Agus (2015) tentang pengaruh Manajemen Rantai Pasok terhadap kinerja produksi dan kualitas produk, dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi yang baik dari Manajemen Rantai Pasok dapat menghasilkan hal yang positif seperti kualitas produk yang baik serta biaya operasional yang rendah.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa pelaku Rantai Pasok yang saling menjalin kemitraan yang baik, seperti beberapa para petani atau pemborong dan pengecer yang melakukan penjualan atau pembelian pada seseorang yang sama secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar supaya bisa membawa keuntungan seperti mendapatkan potongan harga atau pembelian yang lebih mahal. Seperti dalam penelitian sebelumnya dari Nuriyanti dkk. (2017) tentang analisis Manajemen Rantai Pasok bawang goreng di Palu, yang menjelaskan bahwa kemitraan usaha menjadi salah satu strategi yang penting dalam Manajemen Rantai Pasok, karena keseluruhan Rantai Pasok saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan sehingga kemitraan yang baik untuk setiap pelaku sangat di perlukan.

Dalam buku Heizer dan Render (2009:10) juga menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam Rantai Pasok adalah mengembangkan hubungan kemitraan jangka panjang dengan sedikit pemasok untuk memuaskan pelanggan. Namun hasil penelitian yang didapat oleh Budiono dan Achmad (2016) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian saat ini, dimana penelitian Budiono dan Achmad (2016) tentang Manajemen Rantai Pasokan jagung asalan pada CV. Amin di Lampung belum berjalan dengan baik karena kinerja Rantai Pasok belum efisien dalam hal kemitraan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aliran Rantai Pasok yang ada tidak terlalu panjang sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiana dkk. (2017) tentang peningkatan kinerja Rantai Pasok bawang merah di Kabupaten Brebes, dimana hasilnya mengungkapkan bahwa Rantai Pasok yang ada memiliki aliran yang panjang dan saluran yang beragam, sehingga membawa masalah dalam hal kinerja. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian sebelumnya oleh Furqon (2014) tentang manajemen dan kinerja Rantai Pasok agribisnis buah stroberi di kabupaten Bandung, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kinerja Rantai Pasokan dikategorikan belum efisien karena alur Rantai Pasok terlalu panjang dan dengan anggotanya yang terlalu banyak.

Selain itu, penelitian Furqon (2014) juga mendapati hasil bahwa kinerja Rantai Pasok di anggap belum efisien karena *Margin* keseluruhan yang terlalu besar dalam arti masing-masing pelaku mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula. Sedangkan pada penelitian ini, *Margin* yang ada cukup bagus, karena setiap pelaku tidak mengeluarkan biaya terlalu besar namun masih mendapatkan keuntungan yang cukup.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Hasil desain jaringan rantai pasok Beras di Desa Tompaso Baru 1 Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan meliputi para petani, pemborong dan pengecer yang meyalurkan kepada konsumen.
2. Perhitungan kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani mendapatkan hasil yang cukup banyak dari usaha mereka, hasil yang diterima petani ini seimbang dengan proses pengolaan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen.
3. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa desain jaringan yang ada sangat menguntungkan dari pihak petani. Oleh sebab itu di rekomendasikan kepada petani untuk menjadi pemborong atau pengecer yang bisa menjual hasil beras langsung ke pasar-pasar atau daerah-daerah yang lain.

**Saran**

1. Membuat alternatif desain jaringan rantai pasok yang lebih efektif dan efisien dengan menghilangkan pemborong. Para petani dapat langsung menjual Beras ke konsumen atau pengecer tanpa melalui pemborong. Dengan demikian petani dapat berperan secara langsung dalam penentuan harga jual beras dan diharapkan pendapatan petani meningkat.
2. Pemerintah harus berperan aktif untuk bisa mengawasi sekaligus mengontrol harga beras di pasaran, ini dilakukan untuk mensejahterahkan para petani yang ada.
3. Pemerintah bersama-sama para petani pemilik perkebunan sawah tanaman padi harus saling bekerja sama untuk melestarikan warisan kebudayaan dan tradisi yang sudah menjadi mata pencarian turun-temurun untuk bisa mengendalikan fenomena yang ada seperti, ahli fungsi lahan dan ahli profesi petani agar jati diri daerah masih ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiono., dan Syaichu (2016) Manajemen Rantai Pasokan Jagung Asalan Pada CV Amin di Lampung Tengah. *Journal Spektrum Industri*. Vol 14, No 2. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Spektrum/article/view/4910>. Diakses 11 Januari 2022.
- Hayami Y., Kawagoe., Morooka., dan Siregar. (1987). *Agrucultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Heizer., dan Render (2006) *Manajemen Operasi, Edisi ke 7*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Ibrahim., dan Hamid (2014) *Supply Chain Management Practices and Supply Chain Performance Effectiveness. International Journal of Science and Research (IJSR)*. Vol.3 No.8. [https://www.researchgate.net/publication/311312211\\_Supply\\_Chain\\_Management\\_Practices\\_and\\_Supply\\_Chain\\_Performance\\_Effectiveness](https://www.researchgate.net/publication/311312211_Supply_Chain_Management_Practices_and_Supply_Chain_Performance_Effectiveness). Diakses tanggal 11 Januari 2022.
- Juarti (2008). *Kajian Pola Rantai Pasok Pengembangan Perumahan*. Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Makki (2001). *Nilai Tambah Dalam Proses Produksi Barang Dan Jasa*. Universitas Airlangga. Surabaya
- Pujawan., dan Mahendrawathi (2017). *Supply Chain Management, Edisi ke 3*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Subroto (2014) Evaluasi Kinerja *Supply Chain Manajemen* Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas. *Jurnal Emba*. Vol.2, No.3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/7328>. Diakses tanggal 11 Januari 2022.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tarigan. (2004). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.

